

**AKTIVITAS-AKTIVITAS PENGEMBANGAN PERILAKU BERAGAMA
ANAK USIA DINI**

OLEH:

Masganti Sitorus

(Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FITK UIN SU)

Abstrak

Pada masa kecilnya rasa ingin tahu tentang Tuhan muncul melalui perkataan orang-orang di sekelilingnya. Rasa ingin tahu adalah bahwa benih agama pembangunan di childIren. Anak usia dini menunjukkan sifat yang tidak sangat religius, egosentris, verbal-ritual, anthromorphic, meniru, dan bertanya-tanya. Berbagai perkembangan keagamaan kegiatan guru dapat melakukan sesuai dengan tingkat perkembangan agama anak-anak. Kegiatan keagamaan perilaku anak pembangunan yang dapat dipilih dan diterapkan guru anak usia dini lembaga antara lain, memberikan nama baik, mengajarkan teologi, terbiasa makan beradab, bercerita tentang contoh, mengajarkan kalimat-kalimat thayyibah dan mengajarkan kebersihan.

Abstract

In early childhood curiosity about God emerges through the words of those around him. The curiosity is that the seeds of religious development in childIren. Early childhood show properties that are not deeply religious, egocentric, verbal-ritualistic, anthromorphic, imitative, and wondering. Various religious development activities teachers can do in accordance with the level of religious development of children. Activities of religious behavior child development that can be selected and applied teacher of early childhood institutions among others, provide a good name, teaches theology, get used to eating civilized, tells the story of example, teaches thayyibah sentences, and teach cleanliness.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan beragama adalah perkembangan cara manusia beriman dan menyembah Tuhannya. Perkembangan agama pada anak menurut ajaran Islam telah ada sejak anak lahir. Potensi beragama manusia disebut fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya

untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya pada Alquran surat al-A’rāf/7: 172 yang berbunyi:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰى اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلٰى شَهِدْنَا اَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat sebagai bukti janji manusia kepada Allah ketika dia masih berada di rahim ibunya. Ayat ini bermaksud menjelaskan kepada manusia bahwa hakikat kejadian manusia didasari atas kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Esa (Tim Kemenag RI, 2010: 520). Potensi manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa ini tidak berubah selamanya, hanya saja mengalami kemajuan dan kemunduran sepanjang hidup manusia disebabkan pengaruh lingkungannya.

B. Perkembangan Agama Pada Anak

Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alquran Surat Ar Rūm/30:30 yang berbunyi:

فَاَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ
 ذٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Di dalam tafsir Yusuf Ali dinyatakan bahwa fitrah Allah artinya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu *agama tauhid* pada saat manusia dilahirkan. Jika kemudian ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu terjadi karena pengaruh lingkungan.

Fitrah diartikan dengan agama tauhid diperkuat dalam Sabda Rasulullah dari Abu Hurairah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ ، كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ تَعَسَّوْنَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ؟

Artinya: “Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut *fiṭrah*, kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahui ada cacat pada hewan itu? (Riwayat Bukhārī-Muslim)

Ibn Kasir mengemukakan hadis Riwayat Muslim yang menyatakan bahwa: “Sesungguhnya aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *ḥanif* (muslim).” Ibn Kasir juga mengemukakan hadis dari Samurah ra yang ditulis oleh Al-Hafiz Abu Bakar al-Barqani dalam kitabnya *Al-Mustakhraj ‘Ala al-Bukhārī* telah meriwayatkan melalui hadis Auf al-A’rabi dari Abu Raja al-Uṭaridi, Nabi saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَتَادَاهُ النَّاسُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَأَوْلَادَ الْمُشْرِكِينَ ، قَالَ : وَأَوْلَادَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah*. Maka orang mengajukan pertanyaan pertanyaannya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan anak-anak kaum musyrik?” Nabi saw bersabda: “Begitu pula anak-anak kaum musyrik.”

Potensi beragama ini diberikan Allah kepada manusia agar manusia tidak menyatakan dirinya dibiarkan Allah dalam kesesatan, ketika di Hari Kiamat dia harus mempertanggungjawabkan dosa-dosanya. Allah telah memberinya *fiṭrah* dan mengutus Rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada manusia. Allah telah berfirman dalam Alquran surat al-Isrā` ayat 15 sebagai berikut:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
 أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Ibn Kasir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa orang berbuat sesuai dengan hidayah Allah telah menyelamatkan dirinya sendiri, sedangkan orang yang sesat dari jalan Allah juga akan menghancurkan dirinya sendiri. Allah mengirimkan seorang Rasul kepada manusia, dan tidak mengazab manusia sebelum mengutus Rasul, ditafsirkan Ibn Kasir sebagai bentuk keadilan Allah swt, yang tidak akan mengazab hamba-Nya sebelum tegak baginya hujjah melalui Rasul yang diutus Allah kepadanya (Dimasyqi, 2000:141).

Belajar dari kisah Fir'aun dalam Alquran, dapat diambil pelajaran bahwa seorang Fir'aun yang telah mengaku dirinya sebagai tuhan akhirnya kembali kepada kesadaran *fitrah* ketika dia sudah tidak mampu menyelematkan dirinya dari maut. Allah berfirman dalam Alquran surat Yūnus/10: 90 sebagai berikut:

﴿ وَجَنُوزَنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا
 أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتُ بِهِ ۚ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾



Artinya: Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat ini dengan mengutip Imam Ahmad yang yang mengatakan bahwa Sulaiman Ibn Harb telah menceritakan bahwa Hammad Ibn Salamah dari Ali Ibn Zaid, dari Yusuf Ibn Mahran, dan dari Ibn Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

لَمَّا قَالَ فِرْعَوْنُ اٰمَدْتُ اَنْتَ لَا اِلٰهَ اِلَّا الَّذِي اٰمَدْتُ بِهِ بَنُوۡۤاِسْرٰٓئِيۡلَ -
 قَاَلَ - قَاَلَ لِیْ جِبْرِیۡلُ لَوْرَاٰیَتِنِیْ وَقَدْ اَخَذْتُ مِنْ حَاْلِی الْبَحْرِ
 فَدَسَّسْتُهُ فِیۡ فِیۡهِ مَخَافَةً اَنْ تَتَاَلَ الرَّحْمَةُ.

Artinya: Ketika Fir'aun berkata: “Aku beriman, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Tuhan yang diimani Bani Israil,” Jibril berkata kepadaku, “Sekiranya engkau melihatku aku mengambil tanah liat dari laut, lalu aku jejakkan ke dalam Fir'aun, karena khawatir bila akan mendapat rahmat (niscaya engkau akan melihat pemandangan yang mengerikan) (Dimasyqi, 2000:301).”

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa di dalam naluri manusia yang paling dalam tetap tersimpan potensi ketauhidan terhadap Allah Yang Maha Esa. Kesombongan, keserakahan, bangga diri, kekayaan, kekuasaan, dan sejenisnya membenamkan potensi tersebut, sehingga tidak muncul ke permukaan. Manusia melupakan Tuhannya bahkan durhaka kepada Tuhannya.

Perkembangan agama yang bersifat potensi tersebut berjalan sesuai dengan perkembangan aspek psikologis lainnya pada anak. Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata tuhan itu tumbuh.

Perasaan seorang anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 (tiga) tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan

butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Daradjat (1970:67), sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan.

Harm dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana dikutip Jalaluddin mengatakan perkembangan agama pada anak-anak usia 3-6 tahun berada pada Tingkat Dongeng (*The Fairly Tale Stage*). Pada usia ini konsep Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

Crapps dalam Hay (2006) menyatakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) pola orientasi:

a. Egocentric Orientation

Orientasi egosentris masa kanak-kanak digambarkan dalam penelitian Piaget tentang bahasa anak usia 3-7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog dan monolog kolektif. Anak-anak selalu berbicara untuk dirinya sendiri meskipun dia bersama orang lain. Misalnya ketika anak-anak berdoa kepada Tuhan dia hanya berdoa untuk dirinya dan keluarganya tidak untuk semua orang.

b. Anthropomorphic Concreteness

Pada tahap ini, kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenalnya. Semua ajaran agama dibayangkan sebagai manusia atau pengalaman yang telah dialaminya. Misalnya Tuhan dibayangkan anak-anak sebagai manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

c. Experimentation, initiative, spontaneity

Usia 4-6 tahun merupakan tahun kritis di mana anak lebih mulai ke luar rumah, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di tempat-tempat permainan bersama teman sepermainan dan orang dewasa lainnya. Anak-anak pada usia ini suka pergi ke mesjid mengikuti orang dewasa atau selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya di luar rumah. Anak suka mencoba kegiatan baru termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Thouless (1992:102) mengemukakan empat faktor keberagaman yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh- pengaruh sosial
2. Berbagai pengalaman
3. Kebutuhan
4. Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagaman, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor pengalaman terdiri dari pengalaman hidup yang dialami seseorang ketika dia menjalankan agama atau meninggalkan ajaran agama. Ada orang yang ketika menghadapi kesulitan hidup dia kembali ke ajaran agama, tetapi ada juga orang yang mengalami cobaan hidup justru meninggalkan agama.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-

kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran. Faktor ini lebih relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak mengesampingkan faktor-faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.

2. Sifat Agama Anak

Clark (169:15-23) menyatakan sifat agama pada anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.

2. *Egocentris* (berpusat pada kepentingan diri)

Sifat ini ditunjukkan dengan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan Anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdo'a/sholat, maka shalat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi.

3. *Anthromorphis* (memahami Tuhan sama dengan manusia)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya: pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan

tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung kerumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

4. Verbalis dan Ritualis (cenderung pada kata-kata dan perbuatan ibadah)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan: kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan

5. *Imitative* (suka meniru)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan: anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya terutama orang tuanya.

6. Rasa Takjub/Kagum

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku anak mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

C. AKTIVITAS PENGEMBANGAN PERILAKU BERAGAMA ANAK

1. Memberikan Nama yang baik dan Mengajarkan Kitab Alquran.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, seorang lelaki mendatangi Khalifah Umar bin Khaṭṭab mengadukan kedurhakaan anaknya. Sang anak kemudian melakukan pembelaan, “Wahai, Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan bapaknya?” “Tentu, memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al Kitab kepadanya.” Jawab Umar. “Sesungguhnya ayahku belum melakukan satu pun di antara itu semua. Ibuku seorang Bangsa Ethiopia keturunan Majusi, ayahku memberiku nama Ju’al (kumbang kelapa), dan ia belum mengajarkan kepadaku sehuruf pun dari al-Kitab,” si anak membela diri. Umar menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “Engkau telah datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu!”

Di dalam sebuah hadis Nabi dari Ibrahim bin Ziyad – yang memiliki julukan sabalan- berkata telah menyampaikan kepadaku Abbad bin Abbad yang mengabarkan dari Ubaidullah bin Umar dan saudaranya, Abdullah – Abbad

mendengar dari keduanya pada tahun 144 – dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman (Naisaburi, 2012:351).” (H.R. Muslim)

Rasulullah juga pernah mengganti nama seorang anak yang berikan orang tuanya al-Qasim yang dalam bahasa Arab artinya pelayan dengan Abdurrahman. Rasulullah menjelaskan bahwa orang-orang terdahulu memberikan nama-nama anak mereka dengan nama para nabi mereka dan orang-orang shaleh sebelum mereka. Oleh sebab mereka ingin anak-anak mereka dikenal sebagai orang-orang baik.

Rasulullah juga pernah mengganti nama-nama yang jelek dengan nama-nama yang baik. Misalnya mengganti nama putri Umar dari Ashiyah menjadi Jamilah. Beliau juga mengganti nama putri Ummu Salamah dari Barrah menjadi Zainab.

Nama yang baik akan membuat anak percaya diri dan tidak merasa malu. Sebab nama yang baik yang menjadikan anak bangga dengan namanya. Anak selalu dipanggil dengan namanya dan dia akan mengidentifikasi dirinya dengan panggilan tersebut.

Aktivitas sangat cocok untuk mengembangkan sikap beragama anak yang cenderung bersifat verbalis dan ritualis. Pemberian nama yang baik akan membuat anak merasa percaya diri dan tidak malu karena diejek teman-temannya.

2. Menanamkan Aqidah

Di dalam Alquran Luqmān telah mengajarkan anaknya untuk beriman kepada Allah sebagaimana dalam firman Allah Alquran surat Luqmān/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Di dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 132-133 Allah Swt menerangkan:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yaqub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih

agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yaqub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua wajib mengajarkan akidah kepada anak-anak baik masih berusia dini maupun setelah dewasa. Di dalam sebuah hadis dari ‘Rafi’ ra. meriwayatkan bahwa aku melihat Rasulullah saw. menyerukan adzan ke telinga Hasan bin Ali ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fathimah ra.” (HR. Tirmidzi). Memperengarkan Allah kepada anak sejak lahir merupakan salah satu bentuk penanaman akidah. Pendengaran adalah panca indera yang pertama kali berfungsi pada bayi. Meski bayi baru dilahirkan, tetapi ia sudah bisa mendengar suara. Bahkan, sejak dalam kandungan pun sebenarnya indra pendengaran bayi sudah berfungsi.

Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas ra dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imām At-Tirmizi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita:

Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Hal ini dilakukan untuk membina kepercayaan anak terhadap Allah, sebab anak cenderung menyamakan Allah dengan manusia. Anak juga tidak begitu mendalam memahami agama sehingga jika dibiasakan sejak kecil mengenal Allah, maka ketika pikirannya menjadi matang dasar-dasar agama telah ada dalam jiwanya. Ramadi menyatakan masa kanak-kanak adalah masa yang masih jernih

pemikirannya, sehingga lebih mudah untuk menerima pengajaran agama (Ramadi, 2006:116).

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap anak dan mendiktekan ajaran-ajaran akidah sejak kecil agar anak bisa tumbuh di atas aqidah itu. Al-Ghazali sebagaimana dikutip Suwaid mengatakan, “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar ia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit” (Suwaid, 2004:112).

Al- Ghazali juga menjelaskan dalam kitab *Al-Ihyâ’ ‘Ulûm Ad-Dîn* cara menanamkan akidah pada anak-anak. Beliau mengatakan, ”Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas ibadah. Keadaan ini akan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil Alquran yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang ia telaah dan berbagai faedah yang bisa ia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua” (Suwaid, 2004:112).

Dalam mengajarkan akidah orang tua harus memilih kata-kata yang jelas. Misalnya ketika anak menanyakan tentang tempat Tuhan. Orang tua selalu menjawab “di atas”. Jawaban tersebut membuat anak bingung di atas mana. Sebaiknya orang tua menyatakan bahwa Allah berada di tempat yang paling tinggi yang disebut Allah dengan ‘Arsy. Orang tua wajib mengajak anak membuka Alquran untuk memperkuat jawaban tersebut, sebagai Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 5 yang artinya: “*Yang Maha Penyangg di atas ‘Arsy (singgasana) berada.*”

3. Membiasakan makan beradab

Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya: “Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan, serta makanlah apa yang ada di dekatmu.” (H.R. Bukhari). Pada hadis lain dinyatakan bahwa Rasulullah selalu memulai makan dengan menyebut nama Allah. Rasulullah menjelaskan seorang yang makan tidak menyebut nama Allah maka setan akan makan bersamanya. Rasulullah bersabda: “Jika seseorang menyebut nama Allah ketika hendak masuk rumahnya dan ketika hendak makan, setan berkata kepada setan lainnya: “Kalian tidak akan mendapatkan tempat menginap dan makan malam (*Shahih Muslim* 2 hadis nomor 5260 dan 5562, h. 293).”

Imam Bukhari meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah ra menyatakan: *“Dulu aku adalah anak kecil yang biasa berada di kamar Rosulullah Saw. Ketika tanganku mau menyuapkan makanan, beliau bersabda, wahai Umar sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu’.*

Kegiatan makan di sekolah-sekolah PAUD merupakan aktivitas pengembangan agama yang baik. Dalam kegiatan ini guru dapat mengajarkan doa-doa makan, makan dengan tangan kanan, dan menjaga kebersihan tempat, pakaian, dan peralatan makan dan minum.

Adab makan yang harus diajarkan anak-anak antara lain

1. Membaca bismillah ketika mulai makan. Bacaan bismillah sebaiknya diucapkan di awal makan tetapi apabila lupa, maka bacalah ketika teringat. Sebagaimana diajarkan Rasulullah dalam hadis dari Aisyah ra, Rasulullah Saw bersabda, *“Jika salah satu kalian hendak makan, maka hendaklah menyebut nama Allah. Jika dia lupa untuk menyebut nama Allah di awal makan, maka hendaklah mengucapkan bismillahi awalahu wa akhirahu.”* (HR Abu Dawud)
2. Tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan dan membaca doa sebelum makan dengan mengucapkan basmalah.
3. Mengambil makanan yang terdekat dengannya

4. Tidak bersegera mengambil makanan sebelum yang lain
5. Tidak terburu-buru ketika makan
6. Mengunyah makanan dengan baik
7. Menerima makanan apa adanya dan tidak mencelanya
8. Membaca doa sesudah makan.

Doa makan diajarkan Nabi dalam salah satu hadisnya dari Abdurrahman bin Jubair dia mendapat cerita dari seorang yang melayani Nabi Saw selama delapan tahun. Orang tersebut mengatakan, ia mendengar Rasulullah mengucapkan *bismillah* apabila makanan disuguhkan kepada beliau. Apabila selesai makan Nabi berdoa: *Allahumma Ath'amt wa Asqaita wa Aqnaita wa Ahyaita falillahil hamdu ala ma A'thaita* yang artinya, “Ya Allah engkaulah yang memberi makan memberi minum, memberi berbagai barang kebutuhan, memberi petunjuk dan menghidupkan. Maka hanya untukmu segala puji atas segala yang kau beri.” (HR Ahmad)

Aktivitas mengajarkan makan yang beradab sangat cocok untuk mengembangkan sikap beragama anak yang cenderung bersifat verbalis dan ritualis. Pembiasaan makan yang beradab juga merupakan bagian dari mengembangkan sikap meniru yang hal-hal yang baik pada anak usia dini.

4. Menceritakan Kisah-kisah Teladan

Anak-anak sangat menyukai kisah-kisah teladan. Oleh sebab itu guru PAUD harus selalu menceritakan kisah-kisah teladan seperti cerita 25 Rasul Pilihan, kisah sahabat Rasul, dan kisah-kisah teladan lainnya.

Paling tidak ada tiga manfaat mendengarkan kisah-kisah teladan bagi anak, yaitu:

1. Melatih daya imajinasi Anak. Pada saat anak mendengar sebuah kisah maka di dalam benak anak akan terbayang situasi mengenai kejadian yang sedang ia baca atau dengar. Mereka membayangkan tokoh cerita yang baik hati dan jujur, sehingga memungkinkan mereka untuk menirunya.

2. Melatih berbicara. Cerita bagi anak adalah sarana untuk membantu anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara. Cerita dalam Alquran akan

membuat anak merekam kata shalih, kafir, syurga atau neraka, sehingga mereka dapat membedakan penggunaan kata-kata tersebut dalam percakapan.

3. Mengajarjkan perilaku baik. Manfaat cerita bagi anak yang lain adalah mengajarkan anak akan sifat-sifat kebaikan. Dengan menceritakan tokoh yang memiliki sifat baik, guru mudah memberikan nasehat yang akhirnya mudah juga untuk diikuti oleh anak. Menceritakan karakter yang baik sama dengan memberi teladan kepada mereka, sekaligus membentuk karakter.

Allah Swt. juga menggunakan cerita untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Lihatlah ayat-ayat Alquran yang penuh dengan cerita-cerita manusia zaman sebelum Rasulullah dengan berbagai tingkahnya. Ada yang beriman, ada yang mengaku Tuhan, dan ada yang pura-pura beriman padahal menjadi pembangkang yang paling keras terhadap ajaran Islam di belakang para Rasul Allah.

Aktivitas bercerita sangat cocok untuk mengembangkan sikap beragama anak yang cenderung takjub kepada hal-hal yang bersifat kebaikan. Namun guru harus hati-hati dalam memilih cerita. Misalnya kisah Nabi Ibrahim yang diselamatkan Allah dari api ketika dimasukkan Namrud ke dalam kobaran api yang menyala-nyala. Cerita ini sebaiknya tidak disampaikan kepada anak usia dini sebab dikhawatirkan mereka akan mencoba dengan memasukkan tangannya ke dalam api.

5. Mengajarkan Kalimat-kalimat *thayyibah*

Anak-anak sangat menyukai aktivitas-aktivitas verbal. Oleh sebab itu mengajarkan kalimat-kalimat *thayyibah* sangat tepat bagi anak-anak. Kalimat *thayyibah* diajarkan melalui yel-yel, lagu, atau puisi sehingga anak-anak tertarik untuk mengingatnya.

Kalimat *thayyibah* yang diajarkan antara lain *bismillahirrahmanirrahim*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, *Allahu akbar*, *la ilaha illallah*, *masya Allah*, *astagfirullah*, dan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Kegunaan masing-masing kalimat tersebut sebagai berikut:

1. *Bismillahirrahmanirrahim* dibaca ketika memulai sebuah pekerjaan yang baik, misalnya makan, belajar, keluar rumah, naik kendaraan, atau berpakaian.
2. *Subhanallah* dibaca ketika seseorang melihat keajaiban yang diciptakan Allah, misalnya melihat pemandangan alam yang indah, melihat benda yang cantik, atau melihat perilaku seseorang yang sangat baik.
3. *Alhamdulillah* dibaca ketika menyelesaikan sebuah pekerjaan yang baik atau ketika mendapatkan nikmat Allah, misalnya setelah makan, lulus ujian, atau selamat dari bahaya.
4. *Allahu akbar* dibaca ketika menghadapi hal-hal yang mengejutkan atau menakutkan sehingga memerlukan penguatan keberanian. Misalnya ketika menghadapi gempa bumi atau musibah lainnya, atau ketika diserang musuh. Para sahabat Nabi mengumandangkan *Allahu akbar* ketika mereka mulai berperang. Di lembaga PAUD kalimat *Allahu akbar* dapat digunakan ketika anak-anak mendengar cerita tentang tokoh-tokoh yang berjuang di jalan Allah seperti Umat bin Khattab, Abu Bakar Siddiq, atau Usman bin Affan.
5. *La ilaha illallah* dibaca ketika melihat orang-orang melawan perintah Allah dengan sengaja. Misalnya tidak mau mengerjakan shalat meskipun telah diingatkan, maka ucapkan kalimat *la ilaha illallah* di depan orang tersebut. Di lembaga PAU kalimat *la ilaha illallah* dapat digunakan ketika anak-anak mendengar cerita orang-orang yang mengaku tuhan seperti Fir'aun atau Namrud.
6. *Masya Allah* dibaca ketika melihat sebuah peristiwa yang ganjil, misalnya seorang ayah memperkosa anaknya, atau seorang ibu membunuh anaknya. Di lembaga PAUD kalimat *masya Allah* dibaca anak ketika mendengar cerita anak yang durhaka kepada orang tuanya, misalnya anak Nabi Nuh.
7. *Astagfirullah* dibaca ketika seseorang telah melakukan kesalahan sengaja maupun tanpa sengaja sebagai permintaan ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Di lembaga PAUD kalimat

astagfirullah digunakan ketika anak tanpa sengaja menyakiti temannya. Tetapi jika sengaja maka anak membaca *astagfirullah* dan meminta maaf.

8. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* dibaca atau diucapkan ketika seseorang mendapat musibah atau mendengar orang lain mendapat musibah. Di lembaga PAUD kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* dapat diucapkan anak ketika ada berita orang meninggal atau kehilangan.

Aktivitas mengajarkan kalimat-kalimat *thayyibah* sangat cocok untuk mengembangkan sikap beragama anak yang cenderung bersifat meniru dan verbalis-ritualis. Anak-anak sangat senang menirukan kata-kata yang didengarnya. Oleh sebab itu perdengarkanlah kata-kata yang baik agar anak-anak menirunya dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehari-hari. Pembiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah* akan membentuk perilaku akhlak mulia pada anak sebagai identitas seorang muslim yang baik.

6. Mengajarkan Anak-anak tentang Kebersihan

Kebiasaan bersih ditanamkan kepada anak bukan hanya untuk melaksanakan ajaran agama tetapi juga untuk menjaga kesehatannya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, ia harus belajar mandiri dan melakukan segalanya sendiri, termasuk menjaga kebersihan diri. Menjaga kebersihan tubuh merupakan bagian penting dari kesehatan. Bakteri dan virus yang terdapat di mana-mana merupakan ancaman bagi kesehatan anak yang lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa. Seiring dengan perkembangannya, tubuh anak akan mengalami perubahan yang membuatnya lebih cepat kotor, seperti kelenjar minyak yang lebih aktif dan bau badan. Tidak hanya bisa mencegah berbagai macam penyakit, dengan menjaga kebersihan tubuh, anak Anda akan memiliki penampilan yang lebih rapi. Hal tersebut tentunya akan menambah rasa percaya diri mereka.

Kebersihan merupakan hal penting dalam Islam. Bab pertama dari pelajaran fiqh adalah thaharah. Allah menyukai orang-orang yang bersih dan bertaubat. Kebersihan dihubungkan dengan keimanan, suatu masalah yang paling pokok

bagi kehidupan seseorang muslim. Kebersihan dalam Islam merupakan bagian tidak terpisahkan dari iman. Rasulullah bersabda: "Kebersihan sebagian dari iman." (HR. Ahmad) Dalam ajaran Islam banyak dibahas masalah kebersihan dan kesucian, misalnya wudhu, mandi, tayamum dan cara-cara menghilangkan hadas dan najis.

Berdasarkan bukti-bukti diatas jelaslah bahwa masalah kebersihan mendapatkan perhatian yang besar dalam ajaran Islam. Hal ini berarti, menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran tersebut. Oleh karena itu, wajar apabila orang-orang yang selalu menjaga kebersihan dan kesucian lahir dan bathin, sangat dicintai Allah. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 222, yang artinya: "... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." Rasulullah juga bersabda yang artinya: "Islam itu bersih, maka jagalah kebersihan dirimu, sesungguhnya yang akan masuk syurga hanyalah orang-orang yang bersih." (HR. Baihaqi) Di dalam hadis lain Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Allah Swt itu baik, menyukai hal-hal yang baik. Dia Maha Bersih, menyukai kebersihan. Dia Maha Mulia, menyukai kemuliaan dan Dia Maha Pemurah, menyukai kedermawanan. Karena itu, bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Turmudzi).

Imam al-Ghazali sebagai dikutip Rahman menyatakan anak seyogyanya dibiasakan tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelis, menguap di hadapan orang lain.¹ Hal-hal tersebut dapat membiasakan anak hidup kurang bersih.

Nilai-nilai kebersihan yang harus diajarkan kepada anak antara lain:

1. Istinja
2. Wudhu
3. Mandi
4. Sikat gigi
5. Memakai pakaian bersih
6. Mencuci tangan

¹ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) cet. 1, h. 135

7. Mengunting kuku
8. Menjaga kebersihan rambut

Aktivitas pembiasaan hidup bersih cocok untuk mengembangkan sikap beragama anak yang cenderung bersifat meniru. Anak-anak sangat senang menirukan hal-hal dilakukan orang dewasa. Oleh sebab guru harus menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan agar anak-anak menirunya dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehari-hari.

D. PENUTUP

Perkembangan agama pada anak usia dini adalah munculnya rasa ingin tahu tentang Tuhan yang selalu mereka dengar lewat kata-kata orang di sekitarnya. Perkembangan agama anak erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Sifat beragama anak dimulai dari tidak mendalam, egosentris, verbalis-ritualis, anthromorphis, imitatif, dan rasa kagum/takjub. Berbagai aktivitas pengembangan agama dapat dilakukan guru sesuai dengan tingkat perkembangan agama anak.

Perkembangan agama anak harus dimanfaatkan guru untuk mengembangkan perilaku beragama anak. Berbagai aktivitas pengembangan perilaku agama anak yang dapat dipilih dan diterapkan guru lembaga PAUD antara lain memberikan nama yang baik, menamankan akidah, membiasakan makan beradab, menceritakan kisah teladan, mengajarkan kalimat-kalimat *thayyibah*, dan mengajarkan kebersihan. Aktivitas ini akan membantu anak memiliki pondasi perilaku beragama yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 11, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2000
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 15, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2000
- Clark, Walter Houstēn, *The Psychology of Religion*, Canada,-+4 The Macmillan Company, 1969

- Daradjat, Zakiah, *Psikologi Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Hay, D., with Nye, R., *The Spirit of the Child*, Rev. ed., London, Jessica Kingsley Publishers, 2006
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim 2*, Terj. Masyari dan Tatam Wijaya, Jakarta, Almahira, 2012
- Rahman, Jamal 'Abdur, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005, cet. 1
- Ar-Ramadi, Amani, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, Solo, Aqwam, 2006
- Muhamad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo, Pustaka Arafah, 2004
- Thouless, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1992
- Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz IV, Jakarta, Kemenag RI, 2010